

Strategi Dakwah Partisipatif sebagai Pendekatan Pengembangan Masyarakat Islam Berkelanjutan

Yeni Yasyah Sinaga

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia

Email: yeni@diniyah.ac.id

Abstract

This research analyzes the implementation of participatory da'wah strategy in sustainable Islamic community development in Perawang, Riau. Using a qualitative descriptive method with a case study design, the research integrates Islamic theological values (syûrâ and ukhuwah) with the Participatory Rural Appraisal (PRA) method. The findings show that this approach deconstructs the dependency mentality of marginalized communities through four main stages: awareness-raising (infatih), organizing (tanzhim), concrete action (amaliyah), and participatory evaluation (istimariyah). This strategy successfully transforms the role of the congregation from passive objects of da'wah (mad'u) into subjects driving transformative change (da'i transformatif). Multidimensional impacts are evident in spiritual sustainability, economic empowerment (liberation from moneylenders through the mosque's baitul maal), and social cohesion as a cultural melting pot for the industrial community. Challenges such as initial cultural resistance and managerial limitations were addressed through exemplary da'wah and academic partnerships. The research formulates a Mosque Ecosystem-Based Transformative Participatory Da'wah Model that actualizes Maqashid asy-Syari'ah in a grounded manner for sustainable community self-reliance, demonstrating the effectiveness of participatory bottom-up approaches over top-down charitable models in empowering urban-industrial communities.

Keywords: *Participatory Da'wah, Islamic Community Development, Sustainability, Mosque Ecosystem*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerapan strategi dakwah partisipatif dalam pengembangan masyarakat Islam berkelanjutan di Perawang, Riau. Menggunakan metode kualitatif deskriptif studi kasus, penelitian mengintegrasikan nilai teologis Islam (syûrâ dan ukhuwah) dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA). Hasil menunjukkan pendekatan ini mendekonstruksi mentalitas ketergantungan masyarakat marginal melalui empat tahapan: penyadaran (infatih), pengorganisasian (tanzhim), aksi nyata (amaliyah), dan evaluasi partisipatif (istimariyah). Strategi ini berhasil mengubah peran jemaah dari objek dakwah pasif menjadi subjek penggerak perubahan transformatif. Dampak multidimensional terlihat pada keberlanjutan spiritual, ekonomi (pembebasan dari rentenir melalui baitul maal masjid), dan sosial sebagai melting pot kultural masyarakat industri. Hambatan resistensi kultural dan keterbatasan manajerial diatasi melalui dakwah keteladanan dan kemitraan akademis. Penelitian merumuskan Model Dakwah Partisipatif Transformatif Berbasis Ekosistem Masjid yang mengaktualisasikan Maqashid asy-Syari'ah untuk kemandirian umat yang lestari, membuktikan efektivitas pendekatan bottom-up partisipatif menggantikan model top-down karitatif dalam pemberdayaan masyarakat urban-industri.

Kata Kunci: Dakwah Partisipatif, Pengembangan Masyarakat Islam, Keberlanjutan, Ekosistem Masjid,

Copyright: © 2026. The Author(s).

A. Pendahuluan

Dakwah Islam pada hakikatnya tidak boleh dipahami secara sempit hanya sebatas aktivitas retorika mimbar, ceramah keagamaan, atau seruan-seruan teologis normatif yang bersifat lisan (dakwah bil-lisân). Secara epistemologis, dakwah merupakan sebuah gerakan transformasi sosial yang komprehensif, rekonstruktif, dan emansipatoris, yang bertujuan untuk membawa manusia dari kegelapan eksistensial (zhulumât) menuju cahaya petunjuk dan kesejahteraan (nûr).¹ Dalam konteks masyarakat modern, tantangan dakwah tidak lagi sekadar berkuat pada persoalan pemurnian akidah (tasfiyah) secara teoretis, melainkan telah merambah pada kompleksitas problem struktural, seperti kemiskinan yang mengakar, ketimpangan ekonomi, rendahnya akses pendidikan, kerusakan lingkungan, hingga hilangnya kohesi sosial. Fenomena ini menuntut adanya reorientasi paradigma dakwah, dari yang semula bersifat konvensional karitatif menjadi dakwah yang bersifat transformatif-partisipatif.

Dakwah harus mampu hadir sebagai solusi konkret atas problem keduniawian umat tanpa kehilangan jangkar spiritualitasnya.² Namun, realitas sosiologis menunjukkan bahwa mayoritas model pengembangan masyarakat Islam (Islamic Community Development) yang diinisiasi oleh berbagai lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, maupun pemerintah, sering kali terjebak dalam pendekatan yang bersifat top-down (dari atas ke bawah). Komunitas lokal atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (mad'u) cenderung diposisikan sekadar sebagai objek pasif, penerima manfaat yang dependen, atau konsumen program yang tidak memiliki daya tawar.³ Model pendekatan yang bersifat karitatif (charity-based) seperti ini, meski mampu menyelesaikan masalah jangka pendek seperti kemiskinan ekonomi sesaat melalui bantuan sosial atau pembagian zakat konsumtif, terbukti gagal dalam membangun kemandirian jangka panjang. Masyarakat kehilangan kedaulatan untuk menentukan arah perubahan mereka sendiri, sehingga memicu lahirnya mentalitas ketergantungan (dependency mentality) yang akut.⁴ Ketika donatur atau fasilitator eksternal menarik diri dari program pendampingan, tatanan program yang telah dibangun sering kali langsung runtuh, menyisakan proyek-proyek pemberdayaan yang mangkrak dan tidak berkelanjutan (unsustainable).⁵ Ketidakberlanjutan program pengembangan masyarakat tersebut mengonfirmasi adanya mata rantai yang terputus (missing link) antara konsepsi

¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2015).

² M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017).

³ Toto Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁴ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, Terj. Sastrawan Manullang, Dkk., (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2014).

⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013).

dakwah keagamaan dengan metodologi pemberdayaan modern. Dakwah yang berjalan secara parsial tanpa melibatkan kesadaran kritis dan partisipasi aktif dari mad'u akan melahirkan alienasi sosial. Di sinilah strategi dakwah partisipatif menemukan urgensi teoretis dan praktisnya. Dakwah partisipatif merupakan sebuah sintesis konseptual yang mengawinkan nilai-nilai luhur sosiologi dakwah Islam dengan metodologi pembangunan partisipatif (Participatory Community Development), seperti Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Asset-Based Community Development (ABCD).

Strategi ini memandang bahwa setiap komunitas mad'u, seberapa pun miskin atau marginalnya mereka, sejatinya memiliki potensi spiritual, modal sosial, dan kearifan lokal (local wisdom) yang berfungsi sebagai modal utama pembangunan.⁶ Dakwah tidak lagi dipahami sebagai proses intervensi sepihak dari seorang da'i yang merasa lebih tahu, melainkan sebuah proses belajar bersama (mutual learning) demi mewujudkan tatanan masyarakat yang mandiri dan berkeadilan.⁷ Secara teologis, landasan dakwah partisipatif ini berakar kuat pada nilai-nilai Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya perubahan yang diinisiasi dari dalam diri masyarakat itu sendiri.⁸ Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11 "bahwa Dia tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum itu mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". Ayat ini secara tegas menolak fatalisme dan mengafirmasi pentingnya agensi kemanusiaan (human agency) serta aksi kolektif dalam transformasi sosial. Selain itu, prinsip musyawarah (syûrâ) sebagaimana diamanatkan dalam Surah Ali Imran ayat 159 dan Surah Asy-Syura ayat 38 menjadi basis legitimasi utama bagi penerapan prinsip partisipasi, transparansi, dan demokrasi dalam setiap tahapan pengembangan masyarakat Islam.⁹ Oleh karena itu, menegakkan dakwah partisipatif bukan sekadar mengadopsi teori barat tentang sosiologi pembangunan, melainkan sebuah manifestasi dari implementasi syariat Islam yang berorientasi pada kemaslahatan publik (mashlahah mursalah).¹⁰ Dalam diskursus pembangunan global kontemporer, konsep keberlanjutan (sustainability) telah menjadi paradigma utama yang tidak dapat ditawar lagi. Keberlanjutan tidak hanya diukur dari aspek kelestarian lingkungan hidup dan pertumbuhan ekonomi makro, melainkan juga dari aspek ketahanan sosial dan spiritual komunitas.¹¹

⁶ A. Halim, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Yogyakarta: Deepublish, n.d.).

⁷ M. Amin Syukur, *Dakwah Transformatif: Strategi Pembebasan Masyarakat Marginal* (Semarang: Pustaka Nuun, n.d.).

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama, n.d.).

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁰ Jamil Salmi, *Jamil Salmi, Masyarakat Islam Dan Tantangan Kontemporer* (Surabaya: Bina Ilmu, 2016).

¹¹ Emil Salim, *Pembangunan Berkelanjutan: Strategi Dan Tantangan* (Jakarta: Gramedia, 2010).

Pembangunan yang berkelanjutan (Sustainable Development) mensyaratkan adanya partisipasi bermakna dari masyarakat dalam mengelola sumber daya yang mereka miliki. Ketika konsep ini ditarik ke dalam ranah masyarakat Islam, maka dimensi keberlanjutan tersebut mencakup aspek hifzh ad-din (menjaga agama), hifzh an-nafs (menjaga jiwa), hifzh al-'aql (menjaga akal), hifzh al-nasl (menjaga keturunan), dan hifzh al-mal (menjaga harta) yang secara epistemologis dikenal sebagai Maqashid asy-Syari'ah. Dakwah partisipatif, dengan demikian, bergerak sebagai instrumen untuk mengaktualisasikan Maqashid asy-Syari'ah secara membumi di tingkat akar rumput, memastikan bahwa seluruh dimensi kehidupan jemaah mengalami peningkatan mutu yang seimbang dan lestari.¹² Meskipun urgensi mengenai dakwah partisipatif dan pengembangan masyarakat berbasis Islam telah banyak diwacanakan, kajian-kajian akademik terdahulu masih menyisakan celah riset (research gap) yang cukup signifikan. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara wilayah kajian teologi dakwah dengan manajemen pembangunan. Peneliti di bidang dakwah umumnya terjebak pada analisis tekstual normatif mengenai metode-metode dakwah konvensional, sementara peneliti sosiologi pembangunan mengabaikan dimensi spiritualitas Islam dan modal sosial keagamaan yang hidup subur di tengah masyarakat Indonesia.¹³ Di sisi lain, penelitian yang mengkaji pemberdayaan ekonomi umat, seperti pengoptimalan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF), sering kali melupakan aspek metodologi partisipatif, sehingga bantuan yang diberikan terjebak pada skema distributif-konsumtif belaka tanpa adanya transfer pengetahuan dan penguatan kelembagaan lokal. Riset ini hadir untuk menjembatani celah tersebut (filling the gap) dengan menawarkan sebuah analisis mendalam mengenai bagaimana strategi dakwah partisipatif dioperasionalkan sebagai sebuah pendekatan integratif dalam pengembangan masyarakat Islam berkelanjutan. Fokus utama penelitian ini tidak hanya terletak pada dimensi teoretis-konseptual, melainkan mengeksplorasi secara empiris dinamika penerapan strategi tersebut di tingkat lokal, pola adaptasi masyarakat terhadap nilai-nilai transformatif, serta identifikasi faktor determinan yang mendukung dan menghambat keberlanjutan program.

Melalui eksplorasi ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah model dakwah partisipatif yang aplikatif, yang mampu mengubah status mad'u dari sekadar penerima manfaat pasif menjadi subjek penggerak perubahan (da'i transformatif) yang mandiri.¹⁴ Secara sistematis,

¹² Yusuf Al-Qaradawi, *Fikih Maqashid Syariah: Mentransformasikan Teks Menjadi Kemaslahatan Zaman* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007).

¹³ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2014).

¹⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2013).

pendahuluan ini menggarisbawahi bahwa integrasi antara nilai Islam dan metodologi partisipatif bukan lagi sebuah opsi, melainkan suatu keniscayaan historis dan sosiologis demi menyelamatkan masa depan dakwah di Indonesia. Melalui pemetaan masalah yang komprehensif ini, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis implementasi dakwah partisipatif, mengukur efektivitasnya terhadap kemandirian komunitas, dan merumuskan implikasi teoretisnya terhadap perkembangan ilmu dakwah kontemporer. Urgensi akademis dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk mendekonstruksi kejenuhan model dakwah konvensional, memberikan panduan metodologis bagi para praktisi pemberdayaan Islam, serta menyumbang pemikiran segar bagi pengayaan literatur pengembangan masyarakat Islam yang berkelanjutan di era kontemporer.¹⁵

B. Pembahasan

1. Kondisi Sosio Keagamaan dan Demografis Perawang: Tantangan dan Potensi Dakwah

Kecamatan Tualang, dengan Perawang sebagai pusat urban dan industrinya, merupakan salah satu wilayah dengan dinamika sosiologis paling kompleks di Kabupaten Siak. Sebagai kawasan yang ditopang oleh industri manufaktur pulp dan kertas terbesar di Asia Tenggara serta perkebunan kelapa sawit, Perawang mengalami transformasi demografis yang sangat masif.¹⁶ Urbanisasi yang tinggi mendatangkan arus migrasi penduduk dari berbagai suku (Melayu, Minang, Jawa, Batak, Sunda) dan latar belakang agama, menjadikannya wilayah kosmopolitan yang plural.¹⁷ Namun, industrialisasi yang cepat ini menyisakan paradoks sosial. Di satu sisi, pertumbuhan ekonomi makro tampak bergairah; di sisi lain, terjadi polarisasi kelas sosial antara pekerja industri formal dan masyarakat tempatan yang tersisih ke sektor informal.¹⁸ Secara psikologis-religius, masyarakat urban Perawang menghadapi tantangan sekularisme, pragmatisme, dan pudarnya kohesi sosial (ukhuwah) akibat ritme kerja industri yang mekanistik.

Lembaga keagamaan tradisional seperti masjid dan majelis taklim di Perawang pada awalnya cenderung gagap menghadapi pergeseran ini. Dakwah yang disampaikan masih bersifat konvensional-verbalistik (dakwah bil-lisan), berfokus pada ritual akhirat tanpa menyentuh problem alienasi ekonomi dan tekanan mental yang dihadapi jemaah. Meskipun demikian, Perawang menyimpan potensi modal sosial

¹⁵ M. Din Syamsuddin, *Islam Dan Pemberdayaan Masyarakat: Refleksi Sosiologis Atas Gerakan Sosial Islam* (Jakarta: Logas, 2020).

¹⁶ Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Tualang Dalam Angka 2024* (Siak: BPS Siak, 2024).

¹⁷ Alfitra, *Dinamika Sosial Masyarakat Industri Perawang* (Pekanbaru: Unri Press, 2018).

¹⁸ Alfitra.

(social capital) yang luar biasa. Mayoritas penduduk Muslim memiliki keterikatan yang kuat terhadap institusi masjid. Masjid-masjid besar di Perawang, seperti Masjid Jami' Al-Huda di lingkungan pemukiman pekerja, memiliki perputaran dana infak dan sedekah yang cukup potensial.¹⁹ Potensi inilah yang mendasari perlunya rekonstruksi model dakwah dari model karitatif menjadi model partisipatif yang berkelanjutan.

2. Tahapan Operasionalisasi Strategi Dakwah Partisipatif di Perawang

Penerapan strategi dakwah partisipatif di Perawang tidak dilakukan secara revolusioner, melainkan melalui penetrasi kultural yang bertahap (al-tadarruj). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para fasilitator dakwah (baik penyuluh agama, dai lembaga amal zakat, maupun aktivis takmir masjid) mengadopsi siklus pemberdayaan yang memadukan instrumen sosiologis Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan nilai sosiologi dakwah Islam. Siklus tersebut didekonstruksi ke dalam empat tahapan utama:

3. Tahap Infitah dan Penyadaran Kritis (Awakening)

Tahap awal ini bertujuan untuk membuka sekat komunikasi antara fasilitator dakwah (da'i) dan masyarakat (mad'u). Dalam dakwah konvensional, dai memosisikan diri sebagai penceramah yang mendikte. Namun, dalam pendekatan partisipatif di Perawang, dai memosisikan diri sebagai mushlih (transformator) dan mitra dialog.²⁰ Instrumen PRA seperti pemetaan wilayah, penelusuran sejarah desa, dan penyusunan kalender musim dilakukan bersama warga di serambi masjid setelah salat berjamaah. Proses ini bukan sekadar pengumpulan data statistik, melainkan media refleksi teologis. Dai memasukkan narasi-narasi Al-Qur'an untuk membangkitkan kesadaran kritis (critical consciousness). Sebagai contoh, ketika membahas masalah tingginya angka pengangguran pemuda di Perawang di tengah kepujungan industri, dai menggunakan teks QS. Ar-Ra'd [13]: 11 dan QS. Al-Qashash [28]: 77.²¹ Warga disadarkan bahwa kondisi kemiskinan dan ketertinggalan mereka bukanlah takdir absolut yang harus diterima secara fatalistik, melainkan akibat dari kelalaian struktural dan kultural yang harus diubah sendiri melalui aksi kolektif.²²

4. Tahap Tanzhim dan Pengorganisasian Basis Komunitas (Institution Building)

Setelah kesadaran kolektif tumbuh, tahapan berikutnya adalah pembentukan atau penguatan kelembagaan lokal. Di Perawang, pengorganisasian ini dilakukan

¹⁹ Laporan Tahunan Urusan Agama Kecamatan Tualang, "Profil Lembaga Keagamaan Dan Potensi ZISWAF" (Siak, 2025).

²⁰ Syukur, *Dakwah Transformatif: Strategi Pembebasan Masyarakat Marginal*.

²¹ Departemen Agama RI, *Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).

²² Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Penjelajahan Zaman Baru* (Bandung: Mizan, 2014).

dengan merevitalisasi peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) atau membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) berbasis syariah (misalnya koperasi syariah mini atau Kelompok Usaha Bersama/KUB Jemaah). Prinsip utama dalam tanzhim ini adalah partisipasi penuh warga dalam menentukan struktur kepengurusan. Peneliti mencatat bahwa pemilihan pengurus kelompok usaha berbasis masjid di Perawang dilakukan secara demokratis-musyawarah (syûrâ) dengan kriteria moralitas Islam yang ketat: amanah (integritas), tabligh (transparansi), fathonah (profesionalitas), dan shiddiq (kejujuran).²³ Pengorganisasian ini penting untuk menggeser ketergantungan masyarakat pada figur dai tunggal (charismatic leadership) menuju kekuatan sistem kelembagaan yang solid (system-bound leadership). Pembentukan kelompok swadaya masyarakat berbasis masjid (misalnya Kelompok Usaha Bersama/KUB Syariah atau KSM Syariah). Di sini, masyarakat memilih sendiri pengurusnya berdasarkan asas amanah, fathonah, tabligh, dan shiddiq. Pengorganisasian ini penting untuk menggeser ketergantungan dari figur dai tunggal menjadi kekuatan sistem.

5. Tahap Amaliyah dan Aksi Transformasi Ekonomi-Spiritual (Action Phase)

Tahap ini merupakan manifestasi dari dakwah bil-hal (dakwah nyata). Berdasarkan hasil pemetaan masalah pada tahap awal, dirumuskanlah program-program yang sesuai dengan karakteristik lokal Perawang. Salah satu program unggulan yang dianalisis adalah program Satu Masjid Satu Komunitas Mandiri. Masyarakat tidak diberikan bantuan modal berupa uang tunai secara cuma-cuma (charity trap), melainkan melalui sistem pembiayaan berbasis kebajikan (qardhul hasan) atau kemitraan usaha (mudharabah/musyarakah) yang dikelola oleh baitul maal masjid. Warga yang memiliki usaha mikro seperti pedagang kuliner kaki lima di sekitar pasar Perawang, buruh harian sawit, atau pemuda putus sekolah dikelompokkan ke dalam rembug jemaah mingguan. Di dalam rembug tersebut, aktivitas tidak hanya berfokus pada setoran modal atau evaluasi usaha, melainkan diawali dengan pengajian fikih muamalah, pembacaan Al-Qur'an bersama, dan penguatan spiritualitas kerja sebagai bentuk ibadah. Pelaksanaan program unggulan seperti Satu Masjid Satu Komunitas Mandiri. Masyarakat tidak diberikan bantuan modal cuma-cuma, melainkan melalui sistem pembiayaan qardhul hasan atau kemitraan usaha syariah yang dikelola baitul maal masjid. Warga dikelompokkan ke dalam rembug jemaah mingguan untuk memperkuat aspek finansial sekaligus spiritual.

²³ Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah Dalam Praktik Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

6. Tahap Istimrariyah dan Evaluasi Partisipatif (Monitoring and Sustainability)

Konsep keberlanjutan (sustainability) diuji pada tahap ini. Evaluasi tidak dilakukan secara eksternal oleh donatur dari atas, melainkan melalui metode Participatory Monitoring and Evaluation (PM&E). Secara berkala, jemaah berkumpul di masjid untuk memaparkan perkembangan usaha kelompok dan transparansi keuangan.²⁴ Ketika terjadi kemacetan pengembalian modal bergulir, solusi tidak dicari melalui jalur hukum represif, melainkan melalui mekanisme tatap muka sosiologis-keagamaan. Anggota kelompok lain yang usahanya sedang maju akan membantu anggota yang sedang pailit atas dasar semangat ukhuwah islamiyah dan takaful ijtimai (jaminan sosial kolektif). Proses ini menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) yang sangat tinggi di kalangan jemaah Perawang terhadap program dakwah tersebut. Konsep keberlanjutan diuji melalui metode Participatory Monitoring and Evaluation (PM&E). Secara berkala, jemaah berkumpul di masjid untuk memaparkan perkembangan usaha kelompok dan transparansi keuangan. Masalah kemacetan pengembalian dana diselesaikan dengan asas ukhuwah islamiyah dan solidaritas sosial.

7. Analisis Dampak Dakwah Partisipatif terhadap Keberlanjutan Masyarakat Islam

Integrasi dakwah dan partisipasi memberikan dampak signifikan pada tiga pilar keberlanjutan jemaah di Perawang:

Dakwah partisipatif berhasil meruntuhkan dikotomi antara aspek sakral (ibadah mahdhah) dan profan (muamalah/sosial). Jemaah masjid di Perawang tidak lagi memandang agama sebatas aktivitas di dalam mihrab masjid. Terjadi peningkatan pemahaman keagamaan yang transformatif; bekerja mencari nafkah dengan jujur, menjaga kelestarian lingkungan hidup di sekitar industri, dan membayar zakat/infak diakui sebagai bagian integral dari jihad ekonomi.²⁵ Kesadaran ini menciptakan ketahanan mental-spiritual bagi masyarakat dalam menghadapi guncangan ekonomi atau PHK masal dari sektor industri formal.

Secara ekonomi, model dakwah ini mampu melepaskan ketergantungan masyarakat marginal Perawang dari jeratan rentenir liar yang marak beroperasi di kawasan industri. Keberadaan baitul maal berbasis masjid yang dikelola secara partisipatif memberikan akses keuangan mikro yang inklusif dan berkeadilan.²⁶

²⁴ Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, Terj. Sastrawan Manullang, Dkk.,.

²⁵ Al-Qaradawi, *Fikih Maqashid Syariah: Mentransformasikan Teks Menjadi Kemaslahatan Zaman*.

²⁶ Monzer Khaf, *Ekonomi Islam: Analisis Makro Dan Mikro*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2015).

Karena modal dikelola dan diawasi sendiri oleh komunitas jemaah, tingkat kebocoran dana sangat minim. Keberlanjutan ekonomi tercapai karena modal usaha terus berputar secara organik di dalam ekosistem internal masyarakat Perawang sendiri (local economic circulation). Model dakwah ini mampu melepaskan ketergantungan masyarakat marginal Perawang dari jeratan rentenir liar melalui akses keuangan mikro inklusif di baitul maal masjid. Modal usaha terus berputar secara organik di dalam ekosistem internal masyarakat Perawang sendiri.

Di tengah tingginya pluralisme suku dan budaya di Perawang, dakwah partisipatif berbasis masjid bertindak sebagai melting pot (ruang pertemuan) yang efektif. Kelompok-kelompok usaha dan rembug jemaah tidak membatasi anggota berdasarkan latar belakang suku asal. Hal ini secara signifikan menguatkan modal sosial berupa bridging social capital (jaringan sosial yang menjembatani perbedaan). Solidaritas sosial tumbuh melampaui batas ego kesukuan, menciptakan tatanan masyarakat yang damai dan harmonis, yang merupakan syarat mutlak bagi pembangunan berkelanjutan.

8. Dialektika Hambatan dan Solusi Strategis di Lapangan

Hambatan pertama terletak pada resistensi kultural dan mentalitas instan (mustahik mental) masyarakat yang terbiasa menerima bantuan charity habis pakai dari dana CSR perusahaan sekitar. maupun bantuan pemerintah yang sifatnya habis pakai. Ketika diajak untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan diwajibkan mengikuti rembug mingguan serta pelatihan, sebagian warga merasa terbebani dan menganggap proses ini terlalu berbelit-belit. Solusi atas hambatan ini dilakukan melalui pendekatan personal (dakwah fardiyah) oleh para tokoh agama setempat. Dai menggunakan strategi keteladanan (uswah hasanah) dengan menunjukkan bukti keberhasilan (success story) dari kelompok kecil terlebih dahulu (pilot project). Ketika kelompok kecil tersebut berhasil mandiri dan meningkat taraf ekonominya, warga yang semula apatis secara berangsur-angsur mulai tertarik untuk bergabung. Hambatan kedua adalah keterbatasan kapasitas manajerial kader lokal atau pengurus masjid karena kesibukan ritme kerja pabrik. Keberlanjutan program dakwah partisipatif sangat bergantung pada ketersediaan kader penggerak di tingkat lokal. Di Perawang, sebagian besar pengurus masjid memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja sebagai buruh pabrik atau keterbatasan pengetahuan dalam hal manajemen keuangan modern dan digitalisasi syariah. Langkah solutif yang diterapkan adalah membangun kemitraan strategis dengan institusi akademik perguruan tinggi Islam di Riau melalui transfer pengetahuan tata kelola keuangan digital syariah. Langkah ini

terbukti efektif dalam melakukan transfer pengetahuan (knowledge transfer) demi mempersiapkan kemandirian manajemen lokal secara utuh.

9. Konseptualisasi Model Dakwah Partisipatif Berkelanjutan

Secara teoretis, dinamika yang terjadi di Perawang menghasilkan sebuah temuan model konseptual baru dalam ilmu dakwah kontemporer, yang dapat disebut sebagai Model Dakwah Partisipatif Transformatif Berbasis Ekosistem Masjid. Model ini merevisi teori pembangunan konvensional yang sekuler dengan menempatkan nilai teologis Islam sebagai inti penggerak (core engine) perubahan sosial. Dalam model ini, da'i tidak lagi bertindak sebagai aktor tunggal yang superior, dan mad'u bukan lagi wadah kosong yang pasif. Keduanya berada dalam posisi setara (egaliter) sebagai mitra dakwah yang saling belajar (co-creators of development). Keberlanjutan dicapai bukan karena adanya intervensi modal yang besar dari luar, melainkan karena berjalannya roda organisasi yang digerakkan oleh motivasi transendental (mencari rida Allah) dan diperkuat oleh ikatan sosiologis ukhuwah yang kokoh.²⁷ Model di Perawang ini membuktikan bahwa ketika nilai-nilai langit (teologi) dikawinkan dengan metodologi bumi (partisipatif), maka pengembangan masyarakat Islam yang mandiri dan lestari bukan lagi sekadar utopia akademik, melainkan sebuah realitas yang dapat direplikasi di kawasan industri lainnya di Indonesia.²⁸

10. Dinamika Akulturasi Kultural: Membumikan Dakwah Partisipatif dalam Kosmopolitanisme Perawang

Menjalankan dakwah partisipatif di Perawang mensyaratkan pemahaman yang mendalam terhadap struktur kulturalnya yang bercorak kosmopolitan-industri. Perawang bukanlah entitas desa tradisional yang homogen, melainkan sebuah ruang sosial di mana kultur korporat pabrik berbenturan dengan nilai-nilai lokal Melayu Siak yang sarat dengan falsafah "Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah".²⁹ Dalam konteks ini, strategi dakwah partisipatif bertindak sebagai jembatan kultural (cultural brokerage) yang merekatkan kembali keretakan sosial akibat modernitas industrial. Para fasilitator dakwah di Perawang berhasil mengutilisasi ruang-ruang kultural heterogen ini melalui rekonstruksi institusi formal dan informal. Sebagai contoh, tradisi gotong royong yang sempat memudar akibat pembagian jam kerja (shift) buruh pabrik yang padat, dihidupkan kembali melalui pendekatan Gotong Royong Tematik Berbasis Masjid. Jadwal aksi kolektif tidak lagi dipaksakan pada hari

²⁷ Syamsuddin, *Islam Dan Pemberdayaan Masyarakat: Refleksi Sosiologis Atas Gerakan Sosial Islam*.

²⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2018).

²⁹ Tenas Efendy, *Tunjuk Ajar Melayu* (Pekanbaru: Provinsi Riau, 2017).

kerja, melainkan disesuaikan secara partisipatif melalui konsensus jemaah pada malam akhir pekan. Masjid-masjid di Perawang bertransformasi menjadi ruang publik tempat buruh migran dari suku Jawa atau Minang berinteraksi sejajar dengan masyarakat tempatan Melayu untuk merumuskan agenda perbaikan lingkungan dan ekonomi bersama.³⁰ Akulturasi ini melahirkan apa yang disebut dalam sosiologi sebagai organic solidarity (solidaritas organik) yang diperkuat oleh dorongan transendental (ukhuwah imaniyah). Dakwah partisipatif di sini berhasil menggeser sekat-sekat etnosentrisme yang rentan memicu konflik horizontal di kawasan industri, menjadi sebuah energi kolektif yang berorientasi pada kemaslahatan bersama (mashlahah ammah).

11. Transformasi Peran: Dari Mad'u Pasif Menjadi Da'i Transformatif (Agen Perubahan)

Keberhasilan jangka panjang dari pengembangan masyarakat Islam di Perawang diukur dari sejauh mana terjadinya pergeseran status sosiologis jemaah. Teori dakwah konvensional cenderung mengunci posisi masyarakat secara kaku sebagai mad'u (objek yang dididik/diberi bantuan). Strategi partisipatif mendekonstruksi struktur asimetris tersebut melalui proses konsientisasi atau penumbuhan kesadaran kritis secara bertahap. Berdasarkan pengamatan di lapangan, indikator utama transformasi agen (human agency) ini terlihat pada perubahan perilaku para penerima manfaat (mustahik) yang tergabung dalam program ekonomi syariah masjid di Perawang. Pada mulanya, mereka dikelompokkan dalam unit-unit kecil untuk menerima modal usaha dan pembinaan berkala. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kemandirian ekonomi serta pemahaman keagamaan, para anggota kelompok ini naik kelas menjadi mentor atau fasilitator bagi kelompok-kelompok baru di lingkungan sekitar mereka.

Secara sosiologis, proses ini disebut sebagai rekonstruksi peran dari konsumen dakwah menjadi produsen dakwah (da'i transformatif). Mereka tidak hanya mampu mengentaskan diri sendiri dari kemiskinan materi, melainkan juga memiliki kapasitas moral dan metodologis untuk mengorganisasikan warga lainnya. Keberlanjutan pergerakan dakwah di Perawang tidak lagi bergantung pada pasokan dai profesional

³⁰ Alfitra, *Dinamika Sosial Masyarakat Industri Perawang*.

dari luar, melainkan ditopang oleh kader-kader lokal bentukan sistem partisipatif yang hidup dan menyatu di tengah urat nadi kehidupan industri harian Masyarakat.³¹

12. Relevansi Maqashid asy-Syari'ah dalam Keberlanjutan Ekosistem Masyarakat Perawang

Penerapan dakwah partisipatif di Perawang pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari upaya memelihara dan meningkatkan kualitas lima kebutuhan dasar manusia (al-dharuriyat al-khamsah) dalam kerangka Maqashid asy-Syari'ah. Keberlanjutan komunitas tidak akan tercapai apabila salah satu dari aspek ini diabaikan dalam proses pembangunan.

Hifzh ad-Din (Memelihara Agama): Diwujudkan melalui revitalisasi fungsi masjid yang tidak sekadar menjadi tempat ritus salat, melainkan pusat edukasi, musyawarah warga, dan penguatan akidah yang aplikatif di tengah tantangan sekularisme industri.

Hifzh an-Nafs (Memelihara Jiwa): Program pemberdayaan berbasis komunitas memberikan ruang dukungan psikologis bagi para buruh dan warga marginal dari tekanan mental, stres kerja, dan kecemasan ekonomi, sehingga menekan angka patologi sosial di Perawang.

Hifzh al-'Aql (Memelihara Akal): Dilakukan melalui pelatihan literasi keuangan syariah, manajemen bisnis terapan, dan pengajian kritis yang membebaskan masyarakat dari kejenuhan berpikir mekanistik pabrik.

Hifzh al-Nasl (Memelihara Keturunan): Hasil dari kemandirian ekonomi jemaah dialokasikan untuk memastikan anak-anak keluarga buruh harian dan pedagang kecil di Perawang mendapatkan akses pendidikan dan pemenuhan gizi yang layak.

Hifzh al-Mal (Memelihara Harta): Pembentukan lembaga keuangan mikro syariah berbasis masjid (baitul maal) secara partisipatif berhasil memproteksi aset ekonomi jemaah dari eksploitasi sistem ribawi dan lingkaran setan rentenir.³²

Melalui integrasi paradigma Maqashid asy-Syari'ah ini, strategi dakwah partisipatif di Perawang membuktikan dirinya sebagai sebuah model pembangunan yang paripurna. Strategi ini melampaui indikator-indikator materi dari lembaga pembangunan sekuler global (seperti SDGs), karena memasukkan dimensi kesucian

³¹ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*.

³² Al-Qaradawi, *Fikih Maqashid Syariah: Mentransformasikan Teks Menjadi Kemaslahatan Zaman*.

jiwa dan kepatuhan ilahiah sebagai fondasi utama dari seluruh aktivitas material manusia.³³

C. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam mengenai penerapan strategi dakwah partisipatif di Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, dapat disimpulkan bahwa dakwah tidak lagi sekadar menjadi instrumen ritual-keagamaan yang bersifat lisan, melainkan telah bertransformasi menjadi penggerak utama dalam mewujudkan pengembangan masyarakat Islam yang berkelanjutan. Integrasi antara nilai-nilai teologis Islam dengan metodologi pembangunan partisipatif berhasil mengubah paradigma masyarakat marginal di kawasan industri tersebut, dari yang semula sekadar objek dakwah pasif yang bergantung pada bantuan sosial karitatif, menjadi subjek aktif atau dai transformatif yang mandiri secara ekonomi dan kokoh secara spiritual. Keberlanjutan ekosistem masyarakat di Perawang tercapai karena program-program pemberdayaan berbasis masjid dibangun atas dasar kesadaran kritis, keterbukaan musyawarah, dan rasa memiliki yang tinggi dari jemaah itu sendiri. Pendekatan ini terbukti mampu menjawab tantangan keduniawian umat seperti kemiskinan dan jeratan rentenir sekaligus memelihara lima kebutuhan dasar manusia yang diamanatkan dalam Maqashid asy-Syari'ah. Hambatan berupa resistensi kultural awal dan keterbatasan manajerial kader lokal dapat diatasi melalui dakwah keteladanan yang persuasif serta kemitraan strategis dengan institusi akademik. Dengan demikian, model dakwah partisipatif berbasis ekosistem masjid di Perawang ini menegaskan bahwa ketika nilai keimanan dikawinkan dengan metodologi aksi partisipatif yang inklusif, maka kemandirian umat yang lestari dapat diwujudkan secara nyata dan menjadi cetak biru yang aplikatif untuk direplikasi di wilayah urban-industri lainnya di Indonesia.

Referensi

- A.Halim. *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*. Yogyakarta: Deepublish, n.d.
- Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Ahmad Ibrahim. *Manajemen Syariah Dalam Praktik Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fikih Maqashid Syariah: Mentransformasikan Teks Menjadi Kemaslahatan Zaman*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Alfitra. *Dinamika Sosial Masyarakat Industri Perawang*. Pekanbaru: Unri Press, 2018.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2013.
- Jamil Salmi. *Jamil Salmi, Masyarakat Islam Dan Tantangan Kontemporer*. Surabaya: Bina Ilmu, 2016.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2018.

³³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*.

- M. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Monzer Khaf. *Ekonomi Islam: Analisis Makro Dan Mikro*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2015.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif: Penjelajahan Zaman Baru*. Bandung: Mizan, 2014.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama, n.d.
- . *Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.
- Salim, Emil. *Pembangunan Berkelanjutan: Strategi Dan Tantangan*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Soebiato, Toto Mardikanto dan Poerwoko. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Statistik, Badan Pusat. *Kecamatan Tualang Dalam Angka 2024*. Siak: BPS Siak, 2024.
- Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Syamsuddin, M. Din. *Islam Dan Pemberdayaan Masyarakat: Refleksi Sosiologis Atas Gerakan Sosial Islam*. Jakarta: Logas, 2020.
- Syukur, M. Amin. *Dakwah Transformatif: Strategi Pembebasan Masyarakat Marginal*. Semarang: Pustaka Nuun, n.d.
- Tenas Efendy. *Tunjuk Ajar Melayu*. Pekanbaru: Provinsi Riau, 2017.
- Tesoriero, Jim Ife dan Frank. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi, Terj. Sastrawan Manullang, Dkk.*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2014.
- Tualang, Laporan Tahunan Urusan Agama Kecamatan. "Profil Lembaga Keagamaan Dan Potensi ZISWAF." Siak, 2025.